

BAB III

TEOLOGI PEMAHAT PATUNG DI DUSUN JATISUMBER

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh mengenai tempat yang diteliti, terlebih dahulu penulis akan sedikit membahas mengenai tempat atau lokasi yang dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian. Dalam hal ini, penulis memilih dusun Jatisumber sebagai tempatnya, dan dusun ini merupakan salah satu tempat di desa Watesumpak, yang merupakan salah satu wilayah di Trowulan. Dimana kota Trowulan merupakan wilayah bekas kerajaan pada zaman Majapahit, hal tersebut diketahui dari banyaknya situs-situs yang ada di Trowulan, misalnya banyaknya ditemukan candi-candi, prasasti, dan peninggalan-peninggalan purbakala, yang semua itu merupakan peninggalan dari kerajaan tersebut. Hal tersebut juga bisa menggambarkan besarnya kerajaan Majapahit pada saat itu, yang kemudian pecah akibat perang antar saudara. Dan pada pembahasan selanjutnya, penulis akan membahas lebih mendalam mengenai demografi dari desa Watesumpak dan dusun Jatisumber yang merupakan tempat yang dituju oleh penulis.

A. Demografi Desa Watesumpak¹

Desa watesumpak merupakan wilayah dataran rendah yang terletak di kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto. Mayoritas masyarakatnya adalah bermata pencaharian sebagai petani, pengrajin patung. Selain itu, sebagian

¹ *Profil Desa Watesumpak 2014*, 1-3.

dari wilayah Watesumpak dimanfaatkan untuk membuat batu merah. Namun, di wilayah ini pengrajin patung dijadikan sebagai produk unggulan mereka. Serta karakter dari masyarakat ini tidak berbeda dari masyarakat Indonesia lain, yang terkenal dengan kesopanannya, beretika, dan religius.

1. Sejarah Desa Watesumpak

Disetiap desa atau daerah, pasti mempunyai sejarah tersendiri, karena hal tersebut merupakan cerminan atau karakter dari desa tersebut. Sejarah itu diperoleh secara turun temurun, dari mulut ke mulut, yang tertuang dalam dongeng, sehingga hal tersebut sulit ditemukan fakta kebenarannya. Dan biasanya sejarah dalam suatu desa itu dihubungkan dengan tempat-tempat yang dianggap keramat.

Dan dalam desa Watesumpak juga mempunyai sejarah tersendiri, yaitu dimulai dari seorang pengembara laki-laki yang bernama **Mbah Suro Benco**. Yang dalam perjalanannya, ia singgah dalam sebuah tempat di hutan belantara. Dan di tempat itu ia ingin menetap dan mengakhiri pengembaraannya. Dikarenakan tempat tersebut subur, banyak terdapat bahan makanan, sehingga tempat tersebut cocok untuk dijadikan pemukiman. Dan disaat ia menebang hutan, ia menemukan batu besar berbentuk persegi yang menyerupai umpak. Kemudian batu tersebut dijadikan batas antara desa yang satu dengan yang lainnya. Dan Mbah Suro Benco menyebutnya batu umpak. Kemudian ketika kedatangan tamu dari kerajaan Majapahit yang bernama **Empu Soepo**. Kemudian keduanya

sepakat memberi nama pemukiman baru itu dengan sebutan **Watesumpak**. Dimana *Wates* berarti batasan dan *Umpak* berarti batu.

2. Luas Wilayah

Luas wilayah desa Watesumpak adalah 298,898 Ha, dengan batas-batas:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan desa Jambuwok
- b. Sebelah barat berbatasan dengan desa Wonorejo
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Jatipasar
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Kliterejo

Di desa Watesumpak terdiri dari 5 dusun, antara lain:

- a. Dusun Jatisumber, yang terdiri dari 3 RW dan 15 RT.
- b. Dusun Watesumpak, yang terdiri dari 3 RW dan 15 RT.
- c. Dusun Blendren, yang terdiri dari 1 RW dan 5 RT.
- d. Dusun Prayan, yang terdiri dari 2 RW dan 8 RT.
- e. Dusun Kalitangi, yang terdiri dari 1 RW dan 2 RT.

3. Kondisi Sosial

Jumlah penduduk Watesumpak yaitu sebanyak 6.835 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.417 jiwa dan perempuan sebanyak 3.418 jiwa. Dan desa ini dapat dikatakan sebagai desa yang memiliki SDM yang cukup/sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari pemetaan sosial, antara lain:

- a. Jumlah penduduk prasejahtera : 1.986 jiwa

- b. Jumlah penduduk menengah : 3.054 jiwa
- c. Jumlah penduduk sejahtera : 1795 jiwa

Dan juga dapat dilihat berdasarkan dari tingkat pendidikan, yaitu:

- a. Sarjana : 84 jiwa
- b. SLTA : 512 jiwa
- c. SLTP : 822 jiwa
- d. SD : 2.112 jiwa
- e. Lain-lain : 3.305 jiwa

Dari data tersebut dapat kita lihat, bahwa kondisi desa Watesumpak dapat dikatakan sebagai desa yang mempunyai SDM sedang. Selain itu, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi mata pencaharian mereka. Misalnya, 23% dari penduduk tersebut tingkat pendidikannya adalah SD dengan mata pencaharian sebagai petani dan buruh.

4. Kondisi Perekonomian

Setelah diketahui kondisi sosial dari desa Watesumpak, maka berikut ini adalah rincian dari mata pencaharian mereka. Yaitu:

- a. Buruh tani : 800 jiwa
- b. Petani : 725 jiwa
- c. Peternak : 5 jiwa
- d. Pedagang : 428 jiwa

- e. PNS : 125 jiwa
- f. Buruh kerja: 200 jiwa
- g. Pensiunan : 47 jiwa
- h. Pengrajin : 142 jiwa

Berdasarkan dari data tersebut, bahwa mayoritas mata pencaharian dari masyarakat adalah sebagai petani dan sebagai pedagang. Akan tetapi, produk unggulan dari desa ini adalah kerajinan patung, baik itu dengan teknik cetak maupun pahatan. Mereka juga memanfaatkannya untuk membuat batu merah.

5. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat Watesumpak adalah beragama Islam, akan tetapi bukan berarti desa tersebut dihuni oleh orang Islam saja. Terdapat pula orang-orang non Islam yang tinggal di desa tersebut. Adapun rinciannya yaitu:

- a. Islam : 6.774 jiwa
- b. Kristen : 44 jiwa
- c. Katholik : 14 jiwa

Meskipun mereka mereka berbeda, namun di desa ini rasa toleransi antar sesama sangat tinggi, sehingga tidak ada perselisihan antar umat agama satu dengan umat agama lainnya.

B. Kondisi Sosial Dusun Jatisumber

Penulis lebih fokus untuk melakukan penelitian di dusun Jatisumber, dikarenakan di dusun Jatisumber adalah cikal bakal munculnya generasi penerus dari pecinta seni patung di Indonesia. Dan ingin melestarikan kesenian tersebut agar cagar budaya di Indonesia tidak punah. Dimana dusun Jatisumber merupakan salah satu dusun di desa Watesumpak. Dusun ini merupakan salah satu dusun yang terluas diantara dusun-dusun yang lain di desa Watesumpak. Jumlah penduduk di dusun ini yaitu kurang lebih 1.500 jiwa.²

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di dusun Jatisumber yakni sebagai pengrajin patung, yang merupakan produk unggulan dari desa Watesumpak. Dapat dikatakan sebagai pengrajin, dikarenakan teknik yang digunakan oleh masyarakat tersebut dalam menghasilkan sebuah karya yaitu dengan cara cetak dan pahat. Selain itu, sebagian dari mereka juga memanfaatkan lahan mereka untuk membuat batu merah. Dan pada tahun 2013, dusun Jatisumber mendapat penghargaan oleh Kalpataru dari perusahaan Sampoerna, dan dijuluki sebagai kota batu. Namun, pada tahun 2014, para pengrajin patung di dusun ini diperkirakan kurang lebih 145 orang yang masih bertahan sejak krisis moneter, para pemahat semakin berkurang dikarenakan banyaknya pemahat yang beralih ke dalam profesi lain, dan juga pemesanan yang semakin berkurang, sehingga mereka kesulitan untuk

² Tatung Eli, *Wawancara*, Jatisumber, 6 Juli 2014.

mengembalikan modal mereka. Akan tetapi generasi penerus mereka yang masih sekolah atau baru selesai sekolah juga antusias ingin memperjuangkan budaya tersebut, meskipun dari segi wawasan yang mereka peroleh masih sedikit bila dibandingkan dengan para pendahulunya. Dapat diperkirakan, sekarang ini jumlah semua pemahat di dusun Jatisumber sebanyak 275 orang.

Sedangkan dari segi keagamaan, mayoritas keagamaan masyarakat di dusun ini adalah agama Islam, dan hanya beberapa orang yang beragama non-Islam. Dan berdasarkan dari pengamatan penulis, bahwa kondisi sosial masyarakat ini dapat dikatakan dalam kondisi cukup/sedang. Dikarenakan tidak ada masyarakat yang keadaannya kekurangan. Hampir semua masyarakatnya berkecukupan.

C. Sejarah Kemunculan Pemahat Patung di Trowulan

1. Sejarah Kemunculannya

Patung itu ada karena ada yang membuatnya. Namun, sebelum membahas lebih mendalam mengenai sejarah munculnya pemahat patung di Trowulan, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan sedikit mengenai kesenian. Bahwa patung merupakan salah satu cabang dari karya seni rupa. Seni patung merupakan ungkapan atau hasil ekspresi yang berbentuk tiga dimensi yang mempunyai tujuan sebagai keindahan. Dimana, semua seni itu bersifat sebagai keindahan. Jiwa seni telah menjadi fitrah dari manusia itu sendiri. Dan Allah juga menyukai akan keindahan. Semua yang diciptakannya begitu indah dan serasi. Jika kita melihat seluruh jagad

raya ini, dan merenungkannya, maka kita akan menyadari betapa besar kebesaran-Nya atas semua ciptaan-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ

فُرُوجٍ ﴿١﴾

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ? (QS. Qaaf(50): 6)³

Salah satu contoh bahwa Allah menyukai akan keindahan, yaitu dalam menciptakan langit, yang bisa berdiri tanpa ada penyangga sedikit pun, dan juga tidak ada retak sedikitpun.

Dan kesenian yang berkembang di kalangan umat Islam yaitu seni lukis. Karena berawal dari seni lukis tersebut akan melahirkan seni-seni yang lain, misalnya seni kaligrafi, seni lukis miniatur, dan lain-lain. Akan tetapi, jika di telusuri lebih lanjut, perkembangan dari seni lukis tersebut tidak sesuai yang diharapkan, jika dibandingkan dengan perkembangan seni rupa lainnya. Seni lukis dalam Islam dapat berkembang dengan baik sekitar pada awal abad ke-11 M hingga 18 M.

Sedangkan, seni patung di negara Barat, ataupun di dalam agama non Islam telah berkembang sejak abad sebelum Masehi (SM), yakni pada

³ Departemen Agama RI, 6, Qaaf(50), 518.

masa Yunani Kuno. Sejak awal kemunculannya cara membuat patung itu dengan cara dipahat, namun lambat laun teknik pembuatan semakin berwarna, lebih efisien dan praktis, serta untuk mengantisipasi sulitnya bahan baku pembuatan patung (batu). Sehingga, muncullah berbagai teknik dalam pembuatan patung tersebut, salah satunya dengan teknik cetak, atau cor. Dan daerah yang terkenal membuat patung di kawasan Jawa Timur ialah di Trowulan. Daerah ini sudah dikenal ke seluruh penjuru bahwa daerah ini adalah daerah kawasan kerajaan Majapahit, yakni kerajaan yang terbesar di Jawa, serta patung yang dihasilkannya juga terkenal dengan ketlatenan dan kehalusannya. Sehingga, banyak sekali dari daerah-daerah asing yang tertarik untuk memesan patung di Trowulan tersebut.

Dan awal mula munculnya pemahat patung di daerah Trowulan yaitu berasal dari bapak Harun (alm). Dimana ia adalah salah satu penduduk di dusun Jatisumber, desa Watesumpak, kecamatan Trowulan. Selain itu, ia juga dikenal sebagai sosok yang ulet dan tak pernah kenal lelah, disamping itu ia juga sangat senang dengan hal-hal yang berbau dengan sejarah. Dimana pada awalnya, sekitar tahun 1951 ia tergabung dalam BP3, yaitu orang yang membenahi patung-patung di Museum, candi-candi, atau cagar budaya yang sudah rapuh atau rusak.

Dari pengalamannya tersebut, pada tahun 1960 an, ia terinspirasi untuk mencoba mengcopy patung-patung Hindhu-Budha, dengan modal

sendiri, serta masih menggunakan alat-alat sederhana. Dan lama-kelamaan patung hasil karyanya itu terjual. Ia lebih tertarik untuk mencopy patung-patung Hindhu-Budha, dibandingkan dengan monumen-monumen, maupun patung-patung pahlawan, dikarenakan patung Hindhu-Budha memiliki filosofi yang lebih mendalam dibandingkan dengan patung-patung yang lain. Selain itu juga memiliki harga jual yang tinggi, jika makna dari patung tersebut semakin dalam. Misalnya, patung Dewi Sri yang melambangkan kesuburan. Patung Dewi Tara yang melambangkan kehidupan. Patung Dewa Syiva, yang merupakan patung yang mempunyai derajat paling tinggi di antara ketiga patung Trimurti atau Trinitas. Selain itu, wilayah yang ia tempati adalah dikenal dengan wilayah Majapahit, yakni wilayah yang penuh dengan sejarah. Sehingga, ia ingin melestarikan cagar budaya tersebut, agar tidak punah.

Pada tahun 1972, ia mendapatkan undangan untuk membenahi relief-relief candi Borobudur yang rusak. Dan pada tahun 1975, ia diundang untuk membuat monumen dan tugu-tugu di Jakarta selama 6 bulan.⁴

Dan pada tahun 1980 an usaha yang dirintisnya mulai ada perkembangan, mulai ada pemesan-pemesan yang terus berdatangan. Pada tahun 1990, usahanya semakin berkembang dengan diikuti pemahat-pemahat patung yang baru juga mulai bertambah menjadi sekitar 30 orang.

⁴ Tatung Eli, *Wawancara*, Jatisumber, 6 Juli 2014.

Dan pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter. Namun, banyak turis-turis dari Eropa yang berdatangan mengunjungi daerah Trowulan, hingga bisnis pemahat patung itu justru semakin memuncak, pesanan patung terus berdatangan, hingga kuwalahan, disamping harga Dollar yang tinggi, pesanan mereka juga semakin banyak. Sehingga, mengakibatkan munculnya bisnis-bisnis baru sebagai pemahat patung, serta banyak pekerja pabrik yang telah di PHK ikut beralih menjadi pemahat patung, hingga mencapai sekitar 300 orang.

Akan tetapi pada sekitar tahun 2005 an, muncullah metode baru dalam pembuatan patung yakni dengan melalui teknik cetak. Teknik ini menjadikan minat orang untuk memesan patung pahat mulai menurun, dan beralih kepada patung cetak, dikarenakan harganya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan patung pahat. Sehingga, hal ini membuat sejumlah pemahat patung merasa sedikit terganggu, dan mengalami penurunan, baik itu dari harga jual maupun pemahat itu sendiri yang beralih kembali untuk bekerja di pabrik atau bekerja di luar. Hal tersebut terjadi dikarenakan harga jual yang mereka peroleh tidak sebanding dengan kerja keras serta ketlatenan mereka.⁵

Dan pada tahun 2012, pemahat patung mulai mengalami penurunan, hampir 50% mereka beralih ke pekerjaan luar, baik itu bekerja di pabrik ataupun bekerja di proyek, diperkirakan sebanyak 145 orang

⁵ Nanang, *Wawancara*, Jatisumber, 16 April 2014.

yang masih bertahan. Banyaknya yang sudah tidak menjadi pemahat lagi dikarenakan mereka merasa sudah tidak mempunyai modal yang cukup untuk meneruskan profesi tersebut, disamping itu minat pasar untuk memesan patung juga semakin menurun. Sehingga, profesi mereka sebagai pemahat menjadi usaha sampingan, setelah mereka bekerja di pabrik atau proyek. Meskipun mereka telah beralih profesi, namun mereka tetap tidak akan membiarkan profesi tersebut sampai punah, karena profesi tersebut tidak hanya sebagai lahan ekonomi, namun juga sebagai perwujudan dalam melestarikan budaya.⁶

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa dusun Jatisumber merupakan salah satu desa sentral, tempat munculnya seorang pemahat patung pertama di Trowulan, dengan bermodalkan dana sendiri, kegigihan, serta ketlatenan yang dimilikinya. Sehingga bisa memunculkan suatu karya unggulan yang banyak diminati oleh banyak orang, baik itu di negara sendiri (Indonesia) maupun di negara orang lain.

Pemasaran dari dusun ini masih manual, yaitu melalui pengiriman sendiri ke tempat pemesan. Mereka masih belum sepenuhnya percaya dengan pengiriman yang menggunakan sistem paket. Karena, mereka berfikir resiko dari sistem paket tersebut lebih besar dibandingkan dengan keuntungannya. Hasil karya mereka telah dikenal di berbagai kota serta mancanegara. Dalam pemasaran lokal, mereka mengirim ke wilayah Bali,

⁶ Nurul, *Wawancara*, Jatisumber, 3 Mei 2014.

Pasuruan, Jombang, Surabaya, dan lain-lain. Sedangkan, untuk pemasaran luar, mereka mengirim lewat gudang, setelah itu akan dikirimkan ke Amerika, Australia, Jerman, Korea, dan lain-lain.

Dan di Trowulan terdapat 3 metode dalam pembuatan patung, dengan tempat yang berbeda. Antara lain: pembuatan patung dengan teknik pahat, dan teknik cetak (di dusun Jatisumber), dan pembuatan patung dengan teknik cor (di desa Bejjong). Disamping berbeda teknik, tetapi mereka tetap saling mendukung, saling berbagi pengetahuan satu sama lain. Sehingga tidak ada permusuhan, meskipun bergelut di dunia bisnis, akan tetapi persaingan mereka menjadi sebuah persaingan yang sehat, tanpa ada unsur kecurangan.

2. Simbol-Simbol dari Patung Dewa-Dewi

Dari banyaknya motif patung Hindhu-Budha (Dewa-Dewi), yang sering mereka buat yakni patung-patung yang mempunyai filosofi yang mendalam. Meskipun patung-patung tersebut merupakan patung yang dibuat sesuai dengan pesanan. Akan tetapi menurut Tatung, selaku generasi penerus dari pemahat patung pertama di Trowulan, konsumen hanya akan memesan patung-patung yang mempunyai nilai sejarah tinggi, bukan hanya sebagai hiasan di rumah atau di taman. Misalnya patung yang mempunyai nilai sejarah tinggi yaitu patung Dewa Syiva, Ganesha, Dewa Brahma, Dewa Vishnu, Dewi Sri, Dewi Tara, Prajnaparamita, dan lain-lain. Dan patung yang digunakan sebagai hiasan taman antara lain patung

Budha, Dewi Waito Gentong, Kepala Budha, Kepala Mangkok, dan lain-lain.

a. Dewa Syiva

Dewa Syiva merupakan Dewa ketiga dari Trimurti. Ia sering disebut juga dengan Dewa penghancur. Ia bertanggung jawab untuk melebur kembali dunia ini, yakni menghancurkan semua ciptaan yang sudah habis masa kerjanya, untuk didaur ulang kembali dalam bentuk yang baru. Shaktinya adalah Dewi Parwati (Uma). Dewa ini digambarkan sebagai seorang lelaki atletis yang amat tampan dengan kulit berwarna kebiru-biruan dan berbau harum ibarat kamfer. Tangan dan kakinya dibedaki dengan abu suci. Ia mempunyai tiga mata, empat lengan tangan. Ketiga mata tersebut melambangkan surya, rembulan, dan api. Dan mata ketiga merupakan dari ilmu pengetahuan dan sentuhan pribadi Tuhan Yang Maha Esa. Masing-masing dari keempat lengannya memegang Trisula yang berarti tiga gunas atau *Trinitas*, *Damaru* (gendang kecil), dan kedua tangan lainnya *bermudra abhaya* (memberikan perlindungan) dan *Varada* (memberikan berkah).

Gelungan di rambutnya ibarat mahkota yang terpancar dan mengalir sungai Gangga, bulan sabit sebagai penghias rambutnya. Ular kobra (lambang sperma) menghiasi kalungan di leher dan lengannya, yang merupakan simbol kematian dari berbagai makhluk, dan juga berarti energi (energi seksual). Ia juga memakai kalungan dari

tengkorak kepala, yang berarti kematian, dari tanah dan akan kembali ke tanah. Dan ia hanya memakai sarung pendek yang terbuat dari kulit harimau, yang melambangkan nafsu yang terkendali. Penampilan tubuhnya yang telanjang melambangkan bahwa Ia bebas dari keterikatan material dunia.

Dewa ini dengan shaktinya diibaratkan sebagai *Lingga* dan *Yoni*. Ia juga merupakan peleburan dari dua Dewa yakni Dewa Brahma dengan Dewa Vishnu. Dengan kata lain, bahwa Dewa Syiva merupakan Dewa tertinggi diantara ketiga Dewa tersebut (Trimurti). Dalam pemujaannya penuh dengan mantra dan ritual-ritual secara ghaib dan misterius.

b. Dewa Brahma

Dewa Brahma merupakan Dewa pertama dari Trimurti. Dewa ini juga asal-usul dari seluruh ciptaan-ciptaan ini, yang sifatnya tak terbatas. Ia merupakan ciptaan yang pertama dari Hyang Maha Esa. Menurut cerita, Ia dianggap sebagai pencipta alam semesta, pemimpin alam semesta. Dewa ini lahir dari indung telur yang berwarna emas di laut sorgawi yang tak bertepi. Dan Shaktinya adalah Dewi Saraswati. Dewa ini dikenal sebagai penemu seni teater, musik, sulap, dan lain-lain. Ia juga pernah menikahkan Dewa Syiva dengan Dewi Parwati.

Dewa Brahma digambarkan berkepala empat, mempunyai kepala empat, dalam keadaan duduk atau berdiri, dan kendaraannya adalah seekor angsa yang bernama Hamsa. Setiap kepala Dewa ini mengarah ke satu arah, berjenggot, dan mata terpejam di dalam meditasi. Ia juga bertangan empat dengan pose yang berbeda-beda, dan memegang *Aksamala* (tasbih), yang berarti simbol waktu. *Kurca* (kwas yang terbuat rumput kusa), yang berarti simbol dari seni lukis. *Sruk* (sendok sayur), *Sruva* (Sendok), yang berarti pengorbanan demi kelestarian sesama makhluk. *Kamandalu* (Kendi air), berarti air sorgawi, dimana dari air inilah timbul seluruh penciptaan. Dan *Pustaka* (kitab suci), yang berarti ilmu pengetahuan, baik itu duniawi maupun akhirat.

c. Dewa Vishnu

Dewa Vishnu merupakan Dewa kedua dari Trimurti. Dewa ini sering disebut juga dengan Dewa pemelihara alam. Shaktinya adalah Dewi Laksmi atau biasa disebut dengan Dewi Sri. Dewa ini digambarkan sebagai *Nilameghasyama* (Narayan), yang artinya berbadan biru atau ungu, ibarat antariksa yang dilihat dari bumi. Ia disimbolkan dengan satu kepala dan empat lengan tangan, yang berarti empat arah mata angin. Masing-masing memegang *Sankha* (kerang laut sebagai alat tiup), yang berarti maha panca bluta, *Cakra* berarti pikiran kosmis, *Gada* berarti *budhi* (intelekt) kosmis, dan *Bunga*

Padma (teratai) yang berarti kesucian. Ikal rambut *Srivasta* melambangkan berbagai objek kenikmatan duniawi, mutiara *Kastubha* melambangkan simbol penikmat *Srivasta* atau sebagai perhiasan semata. Kalung bunga *Waijayanti* melambangkan elemen lembut yang hadir di alam semesta ini. Sebagian ada yang menyebut bahwa Dewa ini adalah Krishna.

d. Ganesha

Ganesha merupakan putra dari Dewa Syiva dengan Dewi Parwati (Uma). Ia juga dikenal sebagai Dewa yang paling terkenal dan universal, karena ia merupakan lambang dari ilmu pengetahuan duniawi, spiritual dan sains, dan menggambarkan manusia dengan segala peri kemanusiaan, peri kebinatangan, serta peri keDewaan secara utuh. Shaktinya adalah Valliana dan Devasena.

Secara umum Ganesha digambarkan berwarna kemerah-merahan, berbadan manusia gemuk dan pendek, dengan berkepala gajah yang bertelinga lebar dan bermata sipit yang melambangkan meditasi yang berkesinambungan. Kepala gajah bermakna tujuan akhir dari kehidupan alam semesta. Dan mempunyai 4 lengan tangan, dengan gading patah satu, dan mempunyai perut buncit. Keempat tangannya masing-masing memegang *Pasa* dan *Ankusa* (kerangkerang suci). Perut buncit melambangkan kekotoran manusia yang ditampung setiap hari. Dengan menggunakan ikat pinggang yang

berbentuk ular, dan juga menggunakan tali suci. Dengan berposisi duduk di atas singgasana emas dalam bentuk *Padmasana* atau duduk di atas *bunga Padma* (teratai).

Menurut cerita, Ganesha kehilangan ujung gadingnya itu akibat dari perang melawan Parasurama, yang kemudian gading yang patah tersebut digunakan untuk menulis kisah Mahabarata yang didedukasikan kepada Resi Vyasa. Gading yang patah tersebut juga melambangkan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang abadi. Karena yang abadi hanyalah ilmu pengetahuan sejati yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan simbol gading yang utuh.⁷

e. Dewi Sri

Dewi Sri merupakan shakti dari Dewa Vishnu. Dewi ini biasa disebut dengan ibu kehidupan, Dewi pertanian, Dewi padi dan sawah, atau Dewa kesuburan di Jawa dan Bali. Karena ia mengendalikan bahan makanan di bumi, terutama padi, yang merupakan bahan makanan pokok di Indonesia. Ia digambarkan seorang gadis cantik, ramping, dengan wajah khas kecantikan alami gadis nusantara. Dengan wajah putih, mata tipis menatap ke bawah, dan raut wajah yang anggun dan tenang. Yang serupa dengan kecantikan Dewi Shinta dari kisah Ramayana. Dan di atas lengannya terdapat padi, yang bermakna

⁷ <http://www.tejasurya.com/artikel-spiritual/filsafat/79-manifestasi-tuhan-sebagai-Dewa-Dewi.html>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2014.

kemakmuran. Ada juga versi lain yang menyebutkan, bahwa dari mata kanan Dewi Sri muncul beras putih, dan dari mata kirinya muncul beras merah. Sejak saat itu, umat manusia di pulau Jawa memuja, memuliakan, dan mencintai Dewi yang baik hati ini dengan pengorbanannya yang telah memberikan berkah kebaikan alam, kesuburan, dan ketersediaan pangan bagi manusia.⁸

f. Dewi Tara

Terdapat dua versi mengenai wujud dari arca Dewi Tara, yakni antara paham Hindhu dengan paham Budha. Dalam paham Hindhu, arca Dewi Tara digambarkan dengan wujud galak dan menyeramkan. Sedangkan menurut paham Budha, arca Dewi Tara digambarkan dengan wujud yang damai, cantik, dan penuh dengan welas asih.

Namun, kebanyakan arca Dewi tara yang dibuat oleh pemahat di Jatisumber adalah arca Dewi Tara versi Budha, yakni dengan wujud yang damai, cantik, dan penuh dengan welas asih, serta di atas lengan kirinya terdapat bunga teratai, yang melambangkan kehidupan. Dengan posisi duduk di atas bunga Padma (teratai). Dan menurut cerita, Dewi Tara mampu memberikan berkah penyembuhan terhadap orang yang sakit, serta mampu melenyapkan berbagai malapetaka.⁹

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sri>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2014.

⁹ Ega, *Wawancara*, Jatisumber, 7 Juli 2014.

g. Prajnaparamita

Arca Prajnaparamita ini ditemukan di reruntuhan Cungkup Putri dekat Candi Singasari, Malang, Jawa Timur. Menurut kepercayaan setempat, arca ini merupakan perwujudan dari Ken Dedes, yaitu ratu pertama di kerajaan Singasari. Arca ini merupakan salah satu karya yang terbaik dalam seni klasik Hindhu-Budha Indonesia, khususnya Jawa Kuna.

Prajnaparamita merupakan simbol dari Dewi kebijaksanaan. Yang digambarkan dengan raut wajah yang tenang, dan memancarkan keteduhan, kedamaian, dan kebijaksanaan. Dengan memakai pakaian *Jatamakuta*, gelung rambut, serta ukiran yang halus. Berposisi duduk di atas bunga *Padma* (teratai) dalam keadaan bermeditasi dengan tangan melakukan *dharmachakra-mudra* (pemutaran roda dharma), dan lengan kirinya menggapit sebatang bunga teratai, dan di atasnya terdapat *keropak naskah Prajnaparamita-sutra* dari daun lontar, dan bersandar pada arca berukir, serta di belakang kepalanya terdapat aura lingkaran cahaya yang melambangkan Dewa-Dewi atau rang suci yang telah mencapai tingkat kebijaksanaan tertinggi.¹⁰

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, pemahaman mereka mengenai simbol-simbol dalam patung Dewa-Dewi hanya diketahui oleh sebagian kecil. Sebagian besar dari mereka hanya membuat pesanan

¹⁰ Mujiono, *Wawancara*, Jatisumber, 12 Juli 2014.

berdasarkan kiriman foto atau gambar saja. Mereka juga menganggap bahwa simbol-simbol tersebut tidaklah penting untuk diketahui, karena hal tersebut bukan wilayah dari agama Islam. Simbol-simbol tersebut merupakan kepercayaan dari agama-agama lain. Sehingga, tidak penting untuk mereka pelajari.

Namun, sebagian kecil yang senang akan dunia sejarah, mereka akan mempelajari simbol-simbol tersebut. Karena, hal tersebut bisa menambah wawasan mereka dalam dunia seni.

D. Pemahaman Teologi Pemahat Patung dan Ritualitas Mereka Tentang Ke-Esa-an Allah di Dusun Jatisumber

Kehidupan mereka tidak jauh berbeda dengan orang Islam pada umumnya, mereka bertingkah laku serta berfikir layaknya masyarakat pada umumnya. Dan setelah penulis memaparkan keadaan desa serta sejarah kemunculan pemahat patung di Trowulan pada pembahasan sebelumnya. Maka penulis ingin mempelajari lebih mendalam lagi mengenai pemahaman teologi mereka terkait ke-Esa-an Allah, selain itu juga sebagai Maha Pencipta atas semua makhluk-Nya. Dimana profesi mereka sebagai pemahat patung Hindhu-Budha, yang juga bisa dikatakan sebagai pencipta Tuhan bagi agama-agama lain. Dari sini, dapat kita ambil gambaran bahwa secara tidak langsung, tindakan mereka sama halnya menyerupai dengan Kuasa Allah sebagai Pencipta. Sehingga, profesi tersebut mendapat citra yang jelek di dalam *nash-*

nash shahih. Yakni yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits, antara lain:

Allah berfirman:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَتُتُونِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾
 وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾
 وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿٦﴾

Katakanlah: “Terangkan kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar.” Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan (arca) selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-sembahan (arca) itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka. (QS. Al-Ahqaaf(46): 4-6)¹¹

Sedangkan, yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, antara lain:

¹¹ Departemen Agama RI, 4-6, Al-Ahqaaf(46), 502-503.

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ: سَمِعْتُ النَّضْرَ بْنَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ قَتَادَةَ قَالَ
 — أَيُّ النَّضْرِ -: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُمْ يَسْأَلُونَهُ وَلَا يَذْكُرُ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سُئِلَ فَقَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُفِّلَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا
 الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

Said menceritakan kepadaku, ia berkata: “Aku mendengar An-Nadhr ibnu Anas ibnu Malik yang bercerita kepada Qatadah. Ia (An-Nadhr) berkata, “Aku pernah berada di sisi Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu’anhuma ketika orang-orang bertanya kepadanya, tetapi ia tidak menyebut Nabi Shallahu’alaihi wasallam sampai ia ditanya oleh seseorang. Kemudian ia berkata, “Aku mendengar Muhammad Shallahu’alaihi wasallam bersabda: “Siapa saja yang menggambar suatu gambar di dunia, maka ia diperintahkan pada hari Kiamat untuk meniupkan ruh padanya, sedangkan ia tidak sanggup untuk melakukannya.” (H.R. Al-Bukhari)¹²

Dan juga dijelaskan dalam hadits lain, yaitu:

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يَصْنَعُونَ هَدِيَةَ الصُّورِ يُعَدُّبُونَ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

Dari Nafi’ bahwa Abdullah ibnu ‘Umar Radhiyallahu’anhuma mengabarinya bahwa Rasulullah Shallahu’alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya mereka yang membuat gambar-gambar akan disiksa pada hari kiamat. Akan dikatakan kepada mereka, “Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan.” (H.R. Al-Bukhari)¹³

Dari *nash-nash* tersebut, dapat dilihat bahwa al-Qur’an tidak langsung menuduh siapakah yang dimaksud dalam hal ini, namun siapakah yang

¹² Muassah Ar-Rayan, *Kumpulan Hadits Qudsi*, 73.

¹³ *Ibid.*, 68.

dimaksud dalam hal ini telah diungkap secara jelas oleh hadits, yaitu para pembuat gambar. Dan yang dimaksud pembuat gambar dalam hal ini adalah yang berbentuk tiga dimensi, misalnya patung. Bahwa apa yang mereka ciptakan di bumi akan menjadi musuh mereka sendiri di kehidupan mereka nanti, serta mereka diberi tanggungan untuk meniupkan ruh padanya, padahal yang mampu untuk meniupkan ruh terhadap ciptaannya hanyalah Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sehingga, profesi mereka sebagai pemahat patung mendapat citra jelek dalam pandangan agama. Akan tetapi, larangan tersebut muncul pada masa permulaan Islam, karena hal tersebut dipandang dari sisi *tauhid*, dan biasa disebut dengan *tauhid* dalam *ibadah*. Karena pada masa itu, masih banyak bekas-bekas reruntuhan arca yang mereka sembah. Apabila kepercayaan tersebut tidak dibongkar sampai pada akar-akarnya, dan arca-arca tersebut tidak dihancurkan, maka akan timbul tunas baru dari kepercayaan tersebut, sehingga bisa menggoyahkan ketauhidan para *muallaf*.

Dan jika ketauhidan itu sudah mendarah daging, maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi ketauhidan mereka. Mungkin, apabila mereka membuat foto, arca orang atau binatang. Itu semata-mata untuk keperluan ilmu pengetahuan dan sejarah. Misalnya, foto-foto para ulama', atau arca seorang pahlawan.

Namun, dalam menanggapi tentangan atau larangan yang telah dijelaskan dalam *nash-nash* tersebut, terdapat dua versi. Menurut versi yang pertama, yaitu beranggapan bahwa yang dilakukan Allah itu sama halnya

dengan yang mereka lakukan, yakni sebagai pencipta, yang membedakan ialah wilayah kekuasaannya. Bahwa wilayah kekuasaan Tuhan itu di langit, sedangkan wilayah kekuasaan mereka adalah di bumi. Dengan kata lain, mereka ingin meneladani sifat Tuhan sebagai Pencipta, disamping juga meneladani sifat Nabi Muhammad sebagai orang yang berperilaku mulia, baik itu terhadap Tuhan ataupun terhadap sesama manusia. Dan apabila di akhirat nanti mereka disuruh untuk memberikan nyawa terhadap apa yang telah dibuatnya, maka mereka akan melaksanakannya. Mereka juga menegaskan bahwa orang yang berani untuk menekuni profesi ini, berarti ia sanggup untuk menanggung semua resiko yang menyimpannya, baik itu di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Sedangkan menurut versi yang kedua justru sebaliknya, mereka beranggapan bahwa Allah tetaplah sebagai Tuhan yang Maha Pencipta, dan tidak ada satu makhluk pun yang sanggup menandingi hasil ciptaan-Nya. Meskipun profesi mereka juga menciptakan suatu benda yang menyerupai makhluk, namun hal tersebut masih belum bisa dikatakan meneladani Kuasa-Nya. Karena mereka menjalani profesi tersebut semata-mata untuk menghidupi keluarga, mencari nafkah, serta melestarikan warisan budaya. Tidak ada unsur menyamai Kuasa Allah. Dan apabila mereka disuruh untuk memberikan nyawa terhadap apa yang dibuatnya, maka mereka hanya bisa pasrah. Karena yang mampu memberikan nyawa hanyalah Allah, mereka hanyalah manusia biasa, sampai kapan pun mereka tidak bisa memberikan

¹⁴ Toni, Ega, dkk., *Wawancara*, Jatisumber, 22 Mei 2014.

nyawa terhadap patung-patung mereka di akhirat nanti. Dan mereka yakin bahwa Allah Maha Mengetahui. Allah mengetahui semua isi hati setiap makhluk-Nya. Meskipun, di kalangan para 'ulama', profesi mereka mendapat citra jelek, namun mereka tetap tenang akan hal itu. Karena mereka tidak membuat patung untuk sesembahan, melainkan sebagai kesenian, atau sebagai hiasan taman. Apabila patung dari karya mereka dijadikan sesembahan, maka hal tersebut sudah tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Karena hal tersebut sudah termasuk dalam hak mereka sebagai pembeli, mereka tidak berhak untuk ikut campur dalam urusan tersebut.¹⁵

Meskipun terdapat dua versi dalam menanggapi tentangan-tentangan tersebut, namun tujuan utama mereka sebagai pemahat patung ialah sama, tidak lain hanya untuk memenuhi kehidupan perekonomian mereka untuk menyambung hidup. Karena di dusun Jatisumber, hampir mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pemahat patung, disamping karena faktor lingkungan serta kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekitar, selain itu profesi sebagai pemahat patung juga dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, sehingga masyarakat sekitar lebih tertarik untuk mendalami profesi sebagai pembuat (pemahat) patung, daripada bekerja di pabrik atau sebagai pedagang. Menurut mereka, bekerja sebagai pemahat patung itu sama halnya mereka ikut berjuang untuk melestarikan peninggalan-peninggalan masa lampau (yang biasa disebut dengan cagar budaya), baik itu dalam agama Hindhu-Budha ataupun peninggalan-peninggalan kerajaan Majapahit. Bagi

¹⁵ Janu, Nur, dkk., *Wawancara*, Jatisumber, 5 Juni 2014.

mereka, kerajaan Majapahit sangatlah berjasa bagi kehidupan sekarang, karena jika kerajaan Majapahit tidak menang, kita sekarang mungkin tidak akan lahir ke dunia ini. Sehingga, mereka merasa berhutang budi terhadap kerajaan Majapahit, dan sudah seharusnya mereka melestarikan dan menjaga peninggalan-peninggalannya.

Dalam hal ini, pada hakikatnya para ulama' tidak berselisih paham mengenai seni lukis maupun seni pahat. Akan tetapi, yang mereka permasalahan ialah bentuk obyek dan motif yang dilukiskan. Secara garis besar, terdapat empat pandangan yang berbeda dalam menanggapi hal tersebut. Antara lain:¹⁶

- a. Menurut pendapat yang pertama, mereka melarang untuk membuat gambaran atau pahatan yang obyek atau motifnya ialah makhluk yang bernyawa, misalnya manusia atau binatang. Bahkan foto sekalipun, sehingga orang yang menganut paham ini mereka tidak mau diambil fotonya. Karena menurut paham ini, barangsiapa yang membuat gambar makhluk bernyawa di dunia ini, maka di akhirat nanti ia harus memberinya nyawa, dan jika tidak bisa ia akan menerima siksa dari Tuhan.
- b. Menurut pendapat yang kedua, mereka tidak melarang untuk membuat gambar-gambar makhluk bernyawa, asalkan tidak dapat diraba, misalnya

¹⁶ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 102.

foto ataupun lukisan. Yang dilarang ialah apabila gambar-gambar tersebut dalam bentuk relief ataupun arca (patung).

- c. Menurut pendapat yang ketiga, mereka membolehkan membuat gambar dari makhluk yang bernyawa, asalkan dalam rupa yang tidak memungkinkan makhluk itu untuk hidup, misalnya membuat arca (patung) orang dari dada sampai ke atas, membuat relief, dan lain-lain. Namun, faham ini juga melarang bahwa membuat bentuk arca yang sempurna dari makhluk yang bernyawa itu tetap terlarang, akan tetapi membuat bagian-bagiannya saja orang akan terlepas dari tuntutan Tuhan di akhirat. Karena bagian-bagian dari anggota tersebut tidak akan bisa hidup.
- d. Menurut pendapat yang keempat, yaitu membolehkan untuk membuat arca (patung) orang ataupun binatang sebagai peringatan, pengetahuan, dan sejarah. Misalnya, arca seorang pahlawan atau orang yang telah berjasa dalam memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Akan tetapi, jika arca tersebut untuk dipuja dan disembah, maka hal tersebut menjadikan arca tersebut dilarang (haram), baik yang membuat atau memperjualbelikannya. Orang Islam dilarang untuk membuat arca Maria, arca Yesus, arca Budha, Toapekong, dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa inti dari permasalahan yang berkelit di kalangan ulama' yaitu obyek dari gambar atau lukisan itu sendiri. Sedangkan mengenai masalah ke-Esa-an atau ketauhidan mereka terhadap Allah akan dijelaskan oleh penulis, dan ketauhidan mereka juga perlu

dijelaskan. Karena berdasarkan pengamatan penulis, bahwa mayoritas masyarakat Jatisumber yang berprofesi sebagai pemahat patung terlalu menganggap remeh dalam beragama. Mereka menganggap bahwa urusan mereka dalam beragama itu bisa diatur, dan tidak perlu dipublikasikan, karena hal tersebut merupakan urusan antara seorang hamba terhadap Tuhannya, sehingga bersifat sakral.

Secara umum, mereka semua meyakini bahwa Allah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan juga meyakini bahwa ada banyak sifat-sifat mulia yang ada pada Allah. Namun, mereka hanya memegang beberapa untuk dijadikan patokan. Karena apa yang mereka pegang sebagai patokan, harus sesuai dengan perbuatan mereka. Maka umat seperti itulah yang bisa disebut dengan beriman. Menurut pandangan mereka, bahwa orang yang beriman adalah hati, perbuatan, serta lisannya harus seimbang. Apabila salah satu diantara ketiga tersebut terdapat yang tidak seimbang, maka ia belum bisa dikatakan sebagai orang yang beriman, melainkan hanya ikut-ikutan.

Beberapa sifat yang mereka yakini yaitu bahwa Allah Maha Esa, Maha Mengetahui, Maha Pencipta, serta Maha Pemurah. Maksudnya ialah bahwa Allah Maha Esa yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Ikhlâs. Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (٣)
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (٤)

Katakanlah: “Dia lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (Q.S. Al-Ikhlâs(112): 1-4)¹⁷

Yang kedua yaitu bahwa Allah Maha Mengetahui yang berarti bahwa Allah mengetahui semua isi hati dari setiap makhluk-Nya, meskipun di luar profesi mereka mendapat citra yang jelek, namun mereka tetap bersikap tenang, karena mereka yakin bahwa Allah mengetahui apa maksud dari profesi yang mereka jalani. Sedangkan Allah Maha Pencipta, berarti Allah lah yang menciptakan semua makhluk-Nya, serta alam semesta ini. Apabila dipahami kata mencipta, maka hal tersebut sama dengan apa yang profesi yang mereka lakukan, yaitu menciptakan makhluk lain, yang tak lain adalah patung Dewa-Dewi, bahkan tidak sedikit dari apa yang mereka buat itu dijadikan sesembahan, meskipun mereka menolak akan pernyataan tersebut. Akan tetapi, meskipun profesi mereka hampir sama dengan salah satu sifat Allah, namun mereka tetap yakin bahwa tidak ada yang sanggup menandingi-Nya, tidak ada yang sanggup menandingi atas ciptaan Allah yang begitu sempurna. Dan Allah Maha Pemurah, yang berarti bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Mereka juga yakin, bahwa Allah itu

¹⁷ Departemen Agama RI, 1-4, Al-Ikhlâs(112), 604.

melihat proses yang dilakukan oleh umat-Nya, bukan melihat hasil dari yang diperoleh.

Berdasarkan dari paparan di atas mengenai pemahaman teologi mereka tentang ke-Esa-an Allah dapat diambil kesimpulan, bahwa mayoritas mereka mempunyai pendapat yang sama, bahwa apa yang mereka kerjakan itu tergantung niat mereka, karena setiap profesi itu mempunyai resiko yang berbeda-beda. Yang yang mengetahui isi hati mereka hanyalah Allah, karena selain Allah mempunyai sifat Maha Esa, juga mempunyai sifat Maha Mengetahui. Manusia hanya bisa menebak apa yang ada di dalam isi hati sesamanya. Dan berdasarkan pengamatan penulis sejauh ini, bahwa sekarang ini para pemahat sudah semakin kreatif, dikarenakan mereka tidak hanya membuat patung Dewa-Dewi saja, namun mereka juga membuat hiasan-hiasan di taman dan di kolam, misalnya krayon dan injakan kaki. Sehingga, pesanan untuk membuat patung-patung yang bernyawa semakin berkurang, karena terdesak oleh pesanan hiasan-hiasan yang semakin banyak.

Selain itu, mengenai perilaku ritualitas mereka sebagai pemahat patung Hindhu-Budha. Sejauh ini dari informasi yang diperoleh serta dari pengamatan penulis, bahwa sejak awal mula munculnya pemahat patung pertama di desa Jatisumber sampai sekarang, mereka tidak memakai ritual apapun dalam melakukan pekerjaan tersebut. Mereka hanya melakukan perilaku-perilaku yang selayaknya umat Islam umumnya, misalnya mereka berwudhu terlebih dahulu sebelum melakukan suatu pekerjaan. Mereka tidak

ada ritual-ritual khusus sebelum bekerja. Dikarenakan niat tujuan mereka yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup serta melestarikan seni budaya agar tidak punah. Akan tetapi berbeda lagi apabila mereka membuat patung atau menerima pesanan patung yang akan diletakkan di kuil atau di gereja, kemungkinan ada ritual khusus yang dilakukan oleh pemesan.

Meskipun, mayoritas dari mereka mengatakan bahwa tidak ada ritual-ritual khusus dalam pembuatan patung, tetapi adat budaya Jawa di desa tersebut sangat terasa, masih kental dalam diri mereka. Setiap malam Jum'at (hari Kamis malam), terutama pada malam Jum'at Legi atau malam Jum'at Kliwon, mereka melakukan ritual di Punden untuk memenuhi hajat mereka. Tetapi, hal tersebut bersifat individual, dikarenakan setiap orang mempunyai hajat yang berbeda-beda. Sehingga, mereka melakukan ritual di punden tersebut pada malam hari atau di tengah malam hari. Salah satu contoh ritual yang sering mereka lakukan adalah pada saat mereka mendapat rezeki lebih, mereka tidak lupa untuk memberikan sesajen kepada roh-roh halus yang mereka percayai, dan sesajen tersebut mereka letakkan di punden. Hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang mereka peroleh, disamping mereka juga mengungkapkan rasa syukurnya mereka kepada sang Pencipta, yaitu Allah *Subhanahu Wata'ala*, serta berbagi kepada sesama.

Selain itu, setiap satu tahun sekali, di desa Jatisumber terdapat acara *ruwah dusun* yang diikuti oleh seluruh masyarakat Jatisumber. Dan pada tahun ini, acara tersebut berlangsung pada tanggal 14 Juni 2014. Bahkan

mereka juga mengundang orang-orang luar daerah, misalnya daerah Malang, Pasuruan, Jombang, Jember, Bali, dan lain-lain. Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa rangkaian kegiatan, yang diawali dari pengajian umum yang dilakukan di masjid, setelah sholat isya', dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ritual secara *sakral* oleh masyarakat setempat pada tengah malam sebelum acara tersebut dilaksanakan pada esok hari. Kemudian keesokan harinya dilanjutkan dengan kegiatan kirab (karnaval) memutar desa dan berakhir di punden, kemudian berdoa bersama dan makan bersama (masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *purakan*), dan pada malam hari di akhiri dengan pertunjukan *ludruk*.

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa kegiatan *ruwah dusun* tersebut telah bercampur dengan ajaran Islam, bukan murni dari adat Jawa terdahulu. Setelah itu, pada hari-hari biasa mereka berperilaku layaknya masyarakat biasa dan melakukan kegiatan-kegiatan layaknya orang Islam pada umumnya. Sholat 5 waktu, sholat jum'at, tahlilan, yasinan, istighotsah, dan lain-lain.

E. Wawancara dengan Informan

1. Wawancara dengan Pak Gosong (nama disamarkan)

Ia adalah salah satu penduduk di dusun Kedungwulan, desa Bejjong, yaitu daerah pengrajin kuningan. Sebagian besar masyarakat desa ini juga sebagai pengrajin patung dengan menggunakan teknik cor, yang diolah menjadi logam. Namun, lambat laun usaha di desa ini juga mengalami penurunan drastis, yang sama halnya di dusun Jatisumber. Ia bekerja menjadi pengrajin patung sejak 12 tahun yang lalu. Karena faktor lingkungan, serta kecintaannya terhadap dunia seni. Menurutnya, awal

munculnya seni patung itu sejak zaman Belanda. Dimana, pada saat itu masyarakat Bejjong diajari untuk membuat kerajinan patung.

Dan mengenai tentangan-tentangan yang mengarah terhadap seni patung, bahwa semua yang diciptakan di bumi akan disuruh memberikan nyawa. Maka, ia menanggapi dengan santai. Bahwa apa yang ia lakukan itu karena tuntutan ekonomi. Jika seni patung di larang, maka seharusnya jasad Raja Fir'aun yang diawetkan itu juga dilarang. Karena seni patung itu termasuk dalam kesenian yang bersifat indah. Sedangkan, Raja Fir'aun merupakan bukti dari kemunkaran seorang umat manusia yang mengaku sebagai Tuhan. **(Wawancara pada tanggal 21 Maret 2014).**

2. Wawancara dengan Yanto

Yanto adalah salah satu penduduk di dusun Jatisumber, desa Watesumpak. Ia menjalani profesi tersebut sudah 10 tahun. Mengenai sejarah awal kemunculan dari seni patung, ia tidak begitu paham. Dan mengenai ritual yang dilakukan oleh pemahat patung, ia tidak pernah menjumpainya, dan ia juga tidak melakukannya. Menurutnya, patung-patung yang dijualnya adalah sebagai karya seni, bukan sebagai sesembahan. akan tetapi, jika seseorang itu memang menjual patungnya untuk dijadikan sesembahan, mungkin ada ritual-ritual yang dilakukan sebelum membuatnya. **(Wawancara pada tanggal 22 Maret 2014).**

3. Wawancara dengan Nurul

Nurul merupakan juga termasuk masyarakat Jatisumber. Namun ia sebenarnya bukan penduduk asli dari desa tersebut, ia adalah pendatang dari Mojokerto sejak tahun 1994, yaitu sekitar 20 tahun yang lalu. Ia menjadi pemahat dikarenakan faktor lingkungan. Menurutnya, selama ia tinggal di desa itu, ia tidak pernah menjumpai ritual-ritual sebelum memahat patung. Masyarakat setempat menjual patung hanya karena tuntutan ekonomi. Karena profesi tersebut tidak ada sepinya. Dan pada saat krisis moneter, disaat masyarakat di desa lain mengalami kesulitan. Namun, di desa itu justru mengalami puncak kejayaannya, karena pesanan patung dari negara luar semakin banyak disaat harga Dollar juga melambung tinggi. Semua orang beralih menjadi pemahat patung, baik itu pekerja pabrik, maupun seorang sarjana.

Akan tetapi, pada tahun 2012, pemahat patung mulai mengalami penurunan, hampir 50% mereka beralih ke pekerjaan luar, baik itu bekerja di pabrik ataupun bekerja di proyek. Karena sudah tidak memiliki modal yang cukup untuk meneruskan usaha itu. **(Wawancara pada tanggal 3 Mei 2014).**

4. Wawancara dengan Ega

Ega menekuni profesi sebagai pemahat patung sejak lulus sekolah, yaitu sekitar tahun 2005. Karena ingin mendalami dunia seni. Kecintaannya di dunia seni juga diungkapkan melalui *tour* ke daerah-daerah luar, misalnya Bali, Sidoarjo, dan Gresik. Ia mempelajari motif-motif patung yang ada di daerah-daerah lain. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama, dikarenakan banyaknya tentangan-tentangan keras terhadap profesinya. **(Wawancara pada tanggal 3 Mei 2014).**

Mengenai sejarah awal kemunculan pemahat patung di Trowulan, serta tentangan-tentangan dikalangan para ulama' akan larangan membuat patung juga tidak mengetahuinya, dan ia juga mengatakan bahwa tidak ada ritual yang dilakukannya selama menjadi pemahat patung. Dan pengetahuannya tentang simbol juga sangat minim. Menurutnya, wujud dari arca Dewi Tara itu ada dua versi, yakni antara Hindhu dengan Budha. Menurut paham Hindhu, arca Dewi Tara digambarkan dengan wujud galak dan menyeramkan. Sedangkan menurut paham Budha, arca Dewi Tara digambarkan dengan wujud yang damai, cantik, dan penuh dengan welas asih. Namun, kebanyakan arca Dewi tara yang dibuat di desa ini adalah arca Dewi Tara versi Budha, yakni dengan wujud yang damai, cantik, dan penuh dengan welas asih, serta di atas lengan kirinya terdapat bunga teratai, yang melambangkan kehidupan. Dengan posisi duduk di atas bunga Padma (teratai). Karena menurut cerita, Dewi Tara mampu memberikan berkah penyembuhan terhadap orang yang sakit, serta mampu melenyapkan berbagai malapetaka. **(Wawancara pada tanggal 7 Juli 2014).**

5. Wawancara dengan Toni

Ia juga salah satu penduduk asli di dusun Jatisumber. Ketertarikannya di dunia seni sudah ada sejak kecil. Sehingga, ia tertarik untuk belajar memahat dan menekuninya sudah sejak ia duduk di bangku SD, lebih tepatnya sejak kelas 4 SD. Wawasannya mengenai dunia patung seharusnya lebih banyak daripada pemahat yang lain. Akan tetapi, ia sangat tertutup jika ditanyakan mengenai sejarah. Menurutnya, hal tersebut tidaklah penting, jadi banyak yang sudah lupa, selain itu ia juga merasa tidak pantas untuk menceritakan tentang sejarah kemunculan pemahat patung di Trowulan, dikarenakan putra dari pemahat patung pertama itu masih hidup. Sehingga, jika ingin mengetahui mengenai sejarah, lebih baik langsung bertanya kepada orang yang bersangkutan. **(Wawancara pada tanggal 3 Mei 2014).**

Selain itu, mengenai terjadinya kemerosotan para pemahat patung itu disebabkan oleh dana yang sudah tidak mencukupi. Disamping itu, minat pasar yang juga semakin menurun sejak munculnya teknik cetak.

Sehingga, hal tersebut mengakibatkan banyaknya pemahat yang beralih profesi kembali, yakni sebagai pekerja pabrik atau bekerja di proyek. Dengan timbulnya masalah itu, ia tidak tinggal diam melihat para pemahat yang semakin berkurang. Karena, jika hal itu terus dibiarkan, maka warisan budaya yang selama ini telah dipertahankan akan punah cepat atau lambat. Sehingga, ia mengatasinya dengan mengambil jalan lain, yaitu dengan membuat hiasan-hiasan taman, misalnya krayon dan injakan kaki. Dengan cara tersebut, akan bisa membangkitkan minat pasar kembali, selain ia juga tetap membuat patung. **(Wawancara pada tanggal 11 Mei 2014).**

Selain itu, penulis juga menanyakan akan tanggapannya mengenai tentangan-tentangan yang dari luar terhadap profesi yang ditekuninya sejak kecil itu. Bahwa profesi yang ia lakukan itu sama dengan Kuasa Allah sebagai Pencipta, selain itu patung-patung yang ia buat adalah patung Dewa-Dewi, dimana patung Dewa-Dewi itu merupakan sesembahan bagi agama lain, atau patung yang dianggap suci bagi kepercayaan lain, sehingga secara tidak langsung ia telah membuat sesembahan bagi agama lain. Dan di kehidupan mendatang, semua yang diciptakannya akan disuruh untuk memberikan nyawa ke dalamnya.

Mendengar pertanyaan tersebut, ia hanya menjawabnya dengan senyuman dan memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menurutnya, mengenai bahwa Allah Maha Pencipta, itu memang benar Allah mempunyai sifat Maha Pencipta, yakni sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Namun, hal tersebut sama halnya dengan yang ia lakukan, yakni sebagai pencipta, baginya yang membedakan hanyalah wilayah kekuasaannya. Bahwa wilayah kekuasaan Tuhan itu di langit, sedangkan wilayah kekuasaannya adalah di bumi. Dengan kata lain, bahwa ia ingin meneladani sifat Tuhan sebagai Pencipta, disamping juga meneladani sifat Nabi Muhammad sebagai orang yang berperilaku mulia, baik itu terhadap Tuhan ataupun terhadap sesama manusia. Dan apabila di akhirat nanti ia disuruh untuk memberikan nyawa terhadap apa yang telah dibuatnya, maka ia akan melaksanakannya. Ia juga menegaskan bahwa orang yang berani untuk menekuni profesi ini, berarti ia sanggup untuk menanggung semua resiko yang menyimpannya nanti, baik itu di dunia maupun di akhirat. **(Wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).**

Dan mengenai ritual-ritual yang dilakukan sebelum memahat patung. Menurutnya, tidak ada ritual-ritual khusus yang dilakukan para pemahat, baik itu sejak dahulu maupun sekarang. Akan tetapi, jika mereka bekerja di Bali kemungkinan ada ritual-ritual khusus sebelum bekerja. Karena, harus disesuaikan dengan keadaan sekitarnya yang mayoritas beragama non Islam. Akan tetapi jika di desanya sendiri, mereka tidak ada ritual khusus, dikarenakan tujuan awal mereka bekerja ialah layaknya masyarakat pada umumnya, yaitu mereka ingin memenuhi kebutuhan

ekonomi mereka, untuk menyambung hidup, serta untuk melestarikan warisan budaya agar tidak punah. Karena desa tersebut, disebut dengan kota Majapahit yang penuh dengan sejarah-sejarah seni budaya Indonesia. **(Wawancara pada tanggal 25 Juni 2014).**

6. Wawancara dengan Nanang

Ia merupakan salah satu pendatang di desa Jatisumber sejak tahun 1994, kota asalnya adalah Malang. Kecintaannya akan dunia seni, mendorongnya untuk tinggal menetap di desa itu. Meskipun ia adalah seorang pendatang, namun ia terus berusaha mengetahui sejarah-sejarah yang ada di desa tersebut, salah satunya adalah sejarah kemunculan dari pemahat patung tersebut. Disamping ia juga ikut serta sebagai pemahat patung.

Menurutnya, kemunculan pemahat patung di Trowulan adalah berasal dari Harun, pada tahun 1960 an, yang terinspirasi untuk mencoba mengcopy patung-patung Hindhu-Budha, dengan modal sendiri, serta masih menggunakan alat-alat sederhana. Dan lama-kelamaan patung hasil karyanya itu terjual.

Pada tahun 1980 an usaha yang dirintisnya mulai ada perkembangan, mulai ada pemesan-pemesan yang terus berdatangan. Pada tahun 1990, usahanya semakin berkembang dengan diikuti pemahat-pemahat patung yang baru juga mulai bertambah menjadi sekitar 30 orang.

Dan pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter. Namun, banyak turis-turis dari Eropa yang berdatangan mengunjungi daerah Trowulan, hingga bisnis sebagai pemahat patung mengalami keyayaannya, pesanan terus berdatangan, hingga kuwalahan, disamping harga Dollar yang tinggi, pesanan mereka juga semakin banyak. Sehingga, mengakibatkan munculnya bisnis-bisnis baru sebagai pemahat patung, serta banyak pekerja pabrik yang telah di PHK ikut beralih menjadi pemahat patung, hingga mencapai sekitar 300 orang. Akan tetapi pada sekitar tahun 2005 an, muncullah metode baru dalam pembuatan patung yakni dengan melalui teknik cetak. Teknik ini menjadikan minat orang untuk memesan patung pahat mulai menurun, dan beralih kepada patung cetak, dikarenakan harganya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan patung pahat. Sehingga, hal ini membuat sejumlah pemahat patung merasa sedikit terganggu, dan mengalami penurunan, baik itu dari harga jual yang tidak sebanding dengan harga bahan baku. **(Wawancara pada tanggal 16 April 2014).**

7. Wawancara dengan Janu, Nur, Aryanto, dan Rangga.

Keempat orang tersebut adalah penduduk asli di desa ini, wawancara kali ini dilakukan secara kelompok, dikarenakan pada saat itu mereka berada ditempat yang sama, sehingga pada saat penulis menanyakan perihal patung, mereka menanggapi dengan senang. Karena, menurut mereka dengan cara ini mereka bisa menambah wawasan dengan dunia luar.

Mengenai sejarah akan kemunculan pemahat patung pertama, mereka mengarahkan untuk langsung menanyakan kepada putra dari pak Harun itu sendiri. Dan mengenai simbol-simbol yang mereka ketahui dalam membuat patung juga minim, dikarenakan mereka membuat pesanan patung itu berdasarkan kiriman gambar dari pemesan. Sehingga, mereka kurang mengetahui akan makna-makna dari simbol-simbol yang ada di patung Dewa-Dewi tersebut. **(Wawancara pada tanggal 3 Mei 2014).**

Dan mengenai akan tentangan-tentangan yang datang dari luar terhadap profesi yang ditekuninya itu. Penulis mengungkapkan bahwa profesi yang ia lakukan itu sama halnya dengan Kuasa Allah sebagai Pencipta, selain itu patung-patung yang ia buat adalah patung Dewa-Dewi, dimana patung Dewa-Dewi itu merupakan sesembahan bagi agama lain, atau patung yang dianggap suci bagi kepercayaan lain, sehingga secara tidak langsung ia telah membuat sesembahan bagi agama lain. Dan di kehidupan mendatang, semua yang diciptakannya akan disuruh untuk memberikan nyawa ke dalamnya.

Mendengar ungkapan tersebut, mereka hanya menjawabnya dengan tenang, karena pernyataan tersebut sudah pernah mereka dengar di desa-desa lain. Mereka beranggapan bahwa Allah tetaplah sebagai Tuhan yang Maha Pencipta, dan tidak ada satu makhluk pun yang sanggup menandingi hasil ciptaan-Nya. Meskipun profesi mereka juga menciptakan suatu benda yang menyerupai makhluk, namun hal tersebut masih belum bisa dikatakan meneladani Kuasa-Nya. Karena mereka menjalani profesi tersebut semata-mata untuk menghidupi keluarga, mencari nafkah, serta melestarikan warisan budaya. Dan menurut mereka, hal tersebut merupakan ibadah, dan Tidak ada unsur menyamai Kuasa Allah. Dan apabila mereka disuruh untuk memberikan nyawa terhadap apa yang dibuatnya, maka mereka hanya bisa pasrah. Karena yang mampu memberikan nyawa hanyalah Allah, mereka hanyalah manusia biasa, sampai kapan pun mereka tidak bisa memberikan nyawa terhadap patung-patung mereka di akhirat nanti. Dan mereka yakin bahwa Allah Maha Mengetahui. Allah mengetahui semua isi hati setiap makhluk-Nya. Meskipun, di kalangan para 'ulama', profesi mereka mendapat citra jelek, namun mereka tetap tenang akan hal itu. Karena mereka tidak membuat

patung untuk sesembahan, melainkan sebagai kesenian, atau hasil karya, maupun sebagai hiasan taman. Apabila patung dari karya mereka dijadikan sesembahan, maka hal tersebut sudah tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Karena hal tersebut sudah termasuk dalam hak mereka sebagai pembeli, mereka tidak berhak untuk ikut campur dalam urusan tersebut. **(Wawancara pada tanggal 5 Juni 2014).**

8. Wawancara dengan Tatung Eli

Tatung Eli (Polo) merupakan penduduk asli dari desa ini juga. Ia merupakan putra dari Harun (pemahat patung pertama di Trowulan), selain itu ia juga selaku kepala dusun di desa Jatisumber. Dimana dusun Jatisumber merupakan salah satu dusun di desa Watesumpak, yang merupakan salah satu dusun yang terluas diantara dusun-dusun yang lain di desa Watesumpak. Jumlah penduduk di dusun ini yaitu kurang lebih 1.500 jiwa.

Dan mengenai sejarah terhadap asal mula munculnya pemahat patung di daerah Trowulan, ia menjelaskan bahwa awal mulanya yaitu berasal dari bapak Harun (alm), yaitu ayahnya sendiri. Dimana pada sekitar tahun 1951, ayahnya tersebut tergabung dalam BP3, yaitu orang yang membenahi patung-patung di Museum, candi-candi, atau cagar budaya yang sudah rapuh atau rusak. Sehingga, dari pengalamannya tersebut, pada tahun 1960 an, ayahnya terinspirasi untuk mencoba mengcopy patung-patung Hindhu-Budha, dengan modal sendiri, serta masih menggunakan alat-alat sederhana. Dan lama-kelamaan patung hasil karyanya itu terjual. Ayahnya lebih tertarik untuk mengcopy patung-patung Hindhu-Budha, dibandingkan dengan monumen-monumen, maupun patung-patung pahlawan, dikarenakan patung Hindhu-Budha memiliki filosofi yang lebih mendalam dibandingkan dengan patung-patung yang lain. Selain itu juga memiliki harga jual yang tinggi, jika makna dari patung tersebut semakin dalam. Misalnya, patung Dewi Sri yang melambangkan kesuburan. Patung Dewi Tara yang melambangkan kehidupan. Patung Dewa Syiva, yang merupakan patung yang mempunyai derajat paling tinggi di antara ketiga patung Trimurti atau Trinitas. Selain itu, wilayah yang ditempatinya adalah dikenal dengan wilayah Majapahit, yakni wilayah yang penuh dengan sejarah. Sehingga, ia ingin melestarikan cagar budaya tersebut, agar tidak punah.

Pada tahun 1972, ayahnya mendapatkan undangan untuk membenahi relief-relief candi Borobudur yang rusak. Dan pada tahun 1975, juga diundang untuk membuat monumen dan tugu-tugu di Jakarta selama 6 bulan. Dan setelah meninggal dunia, usaha tersebut dilanjutkan oleh putranya yang bernama Tatung Eli. Meskipun Tatung Eli ini termasuk dalam salah satu perangkat desa, namun ia juga sebagai pemahat.

Dan ia akan berusaha sekuat tenaga agar warisan budaya tersebut tidak punah. **(Wawancara pada tanggal 6 Juli 2014).**

9. Wawancara dengan Slamet

Sama halnya dengan pendapat Slamet, bahwa hampir seluruh pemahat di Jatisumber, bahkan dari zaman dahulu sampai sekarang tidak ada ritual-ritual khusus sebelum memahat patung. Karena niat serta tujuannya sama, yakni memenuhi kebutuhan hidup serta melestarikan seni budaya agar tidak punah. Akan tetapi berbeda lagi apabila ada pesanan untuk membuat patung yang akan diletakkan di kuil atau di gereja. Maka sebelum batu itu dibuat, para pemesannya melakukan ritual-ritual terlebih dahulu. Dan ia pernah menemuinya selama mereka bekerja sebagai pemahat patung itu hanya sekali. Yaitu membuat patung Bunda Maria. **(Wawancara pada tanggal 22 Maret 2014).**

10. Wawancara dengan Mujiono

Mujiono juga merupakan salah penduduk asli dari desa ini. Pada saat beliau bekerja, penulis ingin menanyakan akan simbol dari patung Dewa-Dewi, salah satunya adalah arca Prajnaparamita ini ditemukan di reruntuhan Cungkup Putri dekat Candi Singasari, Malang, Jawa Timur. Menurut kepercayaan setempat, arca ini merupakan perwujudan dari Ken Dedes, yaitu ratu pertama di kerajaan Singasari. Arca ini merupakan salah satu karya yang terbaik dalam seni klasik Hindhu-Budha Indonesia, khususnya Jawa Kuna.

Prajnaparamita merupakan simbol dari Dewi kebijaksanaan. Yang digambarkan dengan raut wajah yang tenang, dan memancarkan keteduhan, kedamaian, dan kebijaksanaan. Dengan memakai pakaian Jatamakuta, gelung rambut, serta ukiran yang halus. Berposisi duduk di atas bunga Padma (teratai) dalam keadaan bermeditasi dengan tangan melakukan dharmachakra-mudra (pemutaran roda dharma), dan lengan kirinya mengapit sebatang bunga teratai, dan di atasnya terdapat keropak naskah Prajnaparamita-sutra dari daun lontar, dan bersandar pada arca berukir, serta di belakang kepalanya terdapat aura lingkaran cahaya yang melambangkan Dewa-Dewi atau rang suci yang telah mencapai tingkat kebijaksanaan tertinggi. **(Wawancara pada tanggal 12 Juli 2014).**